

TEORI KONSTRUKTIVISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 RAMBUTAN

Constructivistic Theory and Its Implications in Islamic Religious Education Learning at SMPN 1 Rambutan

IFA DATUZHRIAH,¹ SABRINA SYIFAURRAHMAH,² KASINYO HARTO,³ ERMIS SURYANA⁴

^{1, 2, 3, 4} Universtas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

*Email: ipahzuhriah@gmail.com, sabrinasyifaurrahmah_24052160014@radenfatah.ac.id, masyo_71@yahoo.com, ermissuryana_uin@radenfatah.ac.id

Manuskrip diterima: [15/04/2025]. Manuskrip disetujui: [22/05/2025]

Abstrak. Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran PAI dinilai relevan karena menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait teori konstruktivistik, kelebihan dan kekurangan, serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen kemudian dikaji dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori konstruktivistik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya ditransfer dari guru ke peserta didik, tetapi dibangun secara aktif oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Adapun implikasi dari teori konstruktivistik, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan berbagai sumber belajar, pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman, penilaian menjadi lebih holistik, dan pembelajaran kolaboratif dimana guru dapat menggabungkan pembelajaran dengan berbagai hal, seperti penggabungan pembelajaran dengan teknologi. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui analisis dan interpretasi informasi, bukan sekadar penerimaan pasif. Hal ini juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah berbasis pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari, termasuk konteks keagamaan. Lebih lanjut, pendekatan ini mendorong kemandirian belajar, keterampilan sosial dan kolaborasi, serta pemahaman agama yang mendalam dan bermakna melalui pengalaman dan refleksi. Akibatnya, siswa dapat mengembangkan sikap religius positif seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian.

Kata kunci: Teori Konstruktivistik, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan SMP, Implikasi Pembelajaran

Abstract. Constructivist theory emphasizes that knowledge is not only passively received, but is actively constructed by individuals through interaction with the environment and their experiences. The application of constructivist theory in Islamic Religious Education learning is considered relevant because it emphasizes the active role of students in building religious knowledge and understanding. This study aims to analyze the constructivist theory, its advantages and disadvantages, and its implications in Islamic Religious Education learning. The type of research used is descriptive qualitative by collecting data through non-numerical data, such as interviews, observations, and document analysis, then reviewed and analyzed using descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that constructivist theory is a learning approach that emphasizes that knowledge is not only transferred from teachers to students, but is actively constructed by students themselves through experience and interaction. The implications of constructivist theory are student-centered learning, the use of various learning resources, contextual and experience-based learning, assessment becomes more holistic, and collaborative learning where teachers can combine learning with various things, such as combining learning with technology. The application of a constructivist approach in Islamic Religious Education (PAI) learning has the potential to develop students' critical and creative thinking skills through analysis and interpretation of information, not just passive acceptance. It also improves problem-solving skills based on experience and the context of everyday life, including religious contexts. Furthermore, this approach encourages independent learning, social and collaborative skills, and a deep and meaningful understanding of religion through experience and reflection. As a result, students can develop positive religious attitudes such as responsibility, empathy, and concern.

Keywords: Constructivistic Theory, Islamic Religious Education, Junior High School Education, Learning Implications

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Namun, metode pembelajaran PAI yang selama ini diterapkan terkadang masih bersifat tradisional, cenderung *teacher-centered*, dan kurang mengaktifkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi PAI seringkali dangkal dan kurang bermakna. Hal ini mendorong perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAI agar lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dengan arah agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan lebih efisien. Muara dari peningkatan mutu tidak lain adalah pencapaian tujuan pendidikan, yang diwujudkan kemampuan yang utuh pada diri peserta didik. Proses belajar mengajar sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan, Di era globalisasi, pendidikan berkualitas sangat penting agar generasi muda tidak menjadi korban kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan dengan paradigma lama tak mampu menghadapi tantangan globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat tidak dapat dikejar dengan cara-cara lama yang dipakai dalam sekolah-sekolah kita. Teori merupakan hal yang sangat peting dalam kemajuan dunia, baik di dunia militer maupun di dunia pendidikan. Dalam pendidikan, teori berperan strategis karena pengembangan teori akan memperluas pengetahuan dan pengalaman. Di dunia pendidikan, banyak teori yang relevan untuk pengembangannya, salah satunya konstruktivisme (Suparlan, 2019: 80).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks PAI adalah pendekatan konstruktivistik. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya (Mulyadi, 2022: 174). Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pengolahan, interpretasi, dan pengintegrasian informasi tersebut ke dalam skema kognitif yang telah dimilikinya (Budiyanti et al., 2023: 2474). Dalam konteks PAI, pendekatan ini sangat penting karena mengajarkan nilai-nilai agama yang tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam memahami materi

PAI. Mereka juga akan lebih mampu menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna.

Adapun alasan memilih sekolah ini karena SMPN 1 Rambutan memiliki pendekatan unik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencerminkan prinsip-prinsip teori konstruktivistik. Salah satu implementasinya adalah kegiatan rutin pembacaan Yasin bersama setiap hari Jumat, yang diinisiasi oleh Organisasi Rohani Islam (Rohis) dan guru PAI. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa dan mengantisipasi perilaku negatif, seperti kenakalan remaja.

Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman nyata dan refleksi pribadi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pengetahuan bukanlah sekadar fakta yang harus dihafal, tetapi harus dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial (Iskandar, 2021).

Implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rambutan juga mencakup penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi diri. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Rambutan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata dan refleksi, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang seimbang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. (Rahayu, 2024: 16) Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks dibalik data,

sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang subjek yang diteliti. (Rukin, 2019: 10). Sumber data pada penelitian ini, yaitu data primer dengan melakukan wawancara kepada guru PAI di SMPN 1 Rambutan dan data sekunder melalui berbagai buku dan artikel dari platform *online* maupun *offline*. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

Lokasi Penelitian

Sekolah SMPN 1 Rambutan

Prosedur

1. Rumusan Masalah: "Bagaimana penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rambutan? Apa implikasi penerapan teori konstruktivisme terhadap pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rambutan?"
2. Tinjauan Pustaka: Mempelajari teori konstruktivisme dan berbagai literatur terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan. Fokus pada implikasi teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.
3. Kerangka Teori: Mengembangkan kerangka teori yang menghubungkan teori konstruktivisme dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rambutan.
4. Metode Penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi.
5. Populasi dan Sampel: seluruh siswa dan guru PAI di SMPN 1 Rambutan dan sampel penelitian (siswa kelas 7, 8 dan guru PAI). Teknik pengambilan sampel: purposive sampling).
6. Instrumen Penelitian: pedoman wawancara, dan lembar observasi).
7. Etika Penelitian: Menyusun rencana untuk menjaga etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari pihak sekolah dan memperoleh informed consent dari responden.
8. Pengumpulan Data
9. Pengolahan Data: dengan metode yang dipilih: analisis data kualitatif dengan teknik tematik.
10. Penarikan Kesimpulan

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis dan interpretasi data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI di SMPN 1 Rambutan, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai buku dan artikel baik *online* maupun *offline*. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data yang telah dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Konstruktivistik

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (Suryana et al., 2022: 2072). Konstruktivistik merupakan salah satu landasan berpikir pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) (Ardiansyah & Ujihanti, 2017: 118). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat (Khusniati, 2012: 127). Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan, memberi makna melalui pengetahuan, kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Esensi dari teori konstruktivistik adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan situasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri (Su'udi, 2022: 2). Konstruktivistik menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membentuk pemahaman mereka secara mandiri.

Teori belajar konstruktivistik sendiri memiliki beberapa para ahli yang berkecimpung di dalamnya, seperti Jean Piaget dan Lev Semonovich Vygotsky. Menurut Piaget, belajar merupakan pemerolehan dan pengolahan informasi dimana peserta didik mengonstruksikan hal yang diperoleh sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dengan kata lain, belajar tidak hanya diperoleh melalui orang lain, namun karena hasil dari pengonstruksi pemikirannya sendiri. Teori piaget berlandaskan bahwa perkembangan anak berupa membangun struktur kognitif (*schemata/skemata*) dan akan berkembang sesuai dengan usianya. Adapun teori Vygotsky menekankan bahwa lingkungan atau orang lain dapat mempengaruhi dalam pengonstruksian pengetahuan dimana peserta didik memerlukan bantuan atau arahan dari orang lain untuk mencapai pemahaman secara maksimal. Namun, bantuan yang disebut *scaffolding* tersebut tidak secara terus-menerus diberikan, tetapi akan dikurangi dan dihilangkan sehingga peserta didik secara mandiri dapat memahami sesuatu atau disebut dengan istilah zona perkembangan proksimal (*zone proximal development*).

Kedua teori ini memiliki persamaan bahwa suatu pengetahuan akan didapatkan dari hasil konstruksi individu itu sendiri karena proses belajar berasal dari dalam diri individu. Informasi yang datang dari luar individu merupakan sebuah stimulus dimana informasi tersebut perlu diolah terlebih dahulu untuk dijadikan pengetahuan baru. David Ausubel juga mengembangkan teori dengan menekankan hubungan antara konsep baru dengan

pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik mengaitkan informasi baru dengan gagasan yang sudah ada (Astiti et al., 2024: 71).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya ditransfer dari guru ke peserta didik, tetapi dibangun secara aktif oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Peserta didik tidak dianggap sebagai wadah kosong yang siap diisi informasi, melainkan agen yang aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memiliki beberapa kelebihan di antaranya: 1) Dapat membuat pembelajaran lebih bermakna (Efgivia et al., 2021: 145) dimana peserta didik diarahkan agar dapat membangun pengetahuan sendiri yang dapat dilalui dengan menghubungkan antara informasi yang baru didapatkan dengan pengalaman atau pengetahuan lama yang telah ia ketahui sebelumnya sehingga mereka akan memiliki pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. 2) Melatih peserta didik untuk lebih kritis dan aktif dalam pembelajaran (Efgivia et al., 2021; Hapudin, 2021). Pada teori ini, peserta didik dituntut aktif pada saat proses pembelajaran serta berpikir kritis dan kreatif terhadap pengetahuan baru yang diperolehnya sehingga mereka dapat menemukan konsep yang sesuai dengan harapannya. 3) Mengedepankan *student learning center* dimana guru bukanlah satu-satunya sumber belajar (Hatija, 2023: 135), namun peserta didik sendirilah yang akan menjadi pusat ketika belajar. Peserta didik dapat mengolah berbagai informasi kemudian akan membangun informasi tersebut menjadi pengetahuan baru. 4) Guru hanya bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik (Suhendi et al., 2021: 85), seperti mengarahkan, membantu, membimbing ketika belajar dan peserta didik yang akan mengambil keputusan atau menyimpulkan pembelajaran. 5) Peserta didik memiliki kebebasan dalam belajar (Lathifah, 2021: 135) dimana mereka dapat mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh dengan pengalaman atau lingkungan sehingga menimbulkan konsep baru yang diinginkan. 6) Dapat melihat perbedaan dari setiap individu dan dapat menghargainya karena dalam teori ini menekankan untuk belajar secara mandiri sehingga peserta didik maupun guru dapat menyesuaikan cara belajar yang terbaik.

Adapun kekurangan pada teori belajar konstruktivistik, di antaranya: 1) Pada teori konstruktivistik, peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama bagi peserta didik yang malas (Anjani, 2020: 35). 2) Peserta didik diarahkan untuk menciptakan pengetahuan dengan idenya sendiri, sehingga dapat memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dengan para ahli (Efgivia et al., 2021). 3) Kondisi atau fasilitas di sekolah dapat mempengaruhi peserta didik dalam membangun pengetahuan baru dan keaktifan pada saat belajar. Oleh karena itu, diperlukannya

fasilitas yang memadai, seperti bahan ajar, media maupun lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran. 4) Teori belajar konstruktivistik lebih mementingkan proses dibandingkan hasil dari proses pembelajaran.

3. Implikasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan di SMPN 1 Rambutan, guru PAI menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran dengan tema “Pentingnya Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari” dimana setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

- a. Mendeskripsikan pengertian kejujuran dalam Islam dan dalil-dalil yang mendukungnya.
- b. Mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakjujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menganalisis dampak negatif dari ketidakjujuran terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.
- d. Menerapkan nilai kejujuran dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.
- e. Merumuskan solusi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan ketidakjujuran.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan guru dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pengantar dan Penyampaian Masalah: Guru memulai dengan mengajukan sebuah kasus nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan berkaitan dengan ketidakjujuran. Contohnya: "Bayu menemukan dompet berisi uang di kantin sekolah."

Apa yang seharusnya Bayu lakukan?

Apa saja konsekuensi jika Bayu mengambil uang tersebut atau tidak melaporkan penemuannya?

Guru dapat menggunakan media visual seperti gambar atau video pendek untuk memperkuat penyampaian kasus. Diskusi singkat dilakukan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik tentang kejujuran.

- b. Fase Investigasi dan Pemecahan Masalah: Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil kemudian setiap kelompok diberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan panduan untuk menganalisis kasus, seperti: 1. Apa saja bentuk ketidakjujuran yang terdapat dalam kasus tersebut? 2. Apa saja dampak negatif dari tindakan yang dilakukan dalam kasus tersebut? 3. Jelaskan dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat dan apa yang seharusnya dilakukan Bayu dalam kasus tersebut? 4. Jelaskan alasannya berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Quran, Hadits, dan contoh perilaku para Nabi/Rasul). 5. Bagaimana cara mencegah agar kejadian serupa tidak terulang kembali?
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, mencari informasi tambahan dari berbagai sumber (buku teks, internet, dan media sosial), dan merumuskan solusi atas

masalah yang disajikan. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu membimbing dan memberikan arahan jika diperlukan.

- d. Presentasi dan Diskusi Kelompok: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan solusi yang telah mereka temukan. Presentasi dapat dilakukan secara kreatif, melalui video pendek. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Guru memandu diskusi agar tetap terarah dan konstruktif.
- e. Kesimpulan dan Refleksi: Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran, menekankan pentingnya kejujuran dalam Islam dan dampak positifnya bagi kehidupan individu dan masyarakat. peserta didik juga diminta untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang kejujuran dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan penguatan dan arahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik.

Penilaian yang dilakukan oleh guru ialah secara holistik, meliputi partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kemampuan menganalisis kasus dan merumuskan solusi, kualitas presentasi dan pemaparan solusi, serta pemahaman tentang konsep kejujuran dalam Islam.

Dengan pengembangan ini, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, terarah, dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya kejujuran. Dalam hal ini, guru tentu menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan teori konstruktivistik dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Kurangnya Sumber Daya dan Fasilitas: Menerapkan teori konstruktivistik membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti buku teks yang mendukung pembelajaran aktif, media pembelajaran yang menarik, dan ruang kelas yang fleksibel. Namun, proses pembelajaran di SMPN 1 Rambutan memiliki keterbatasan dalam hal ini, sehingga guru harus kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.
- b. Keterbatasan Waktu: Kurikulum yang padat dan waktu belajar yang terbatas menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran konstruktivistik yang tentunya membutuhkan waktu lebih lama untuk kegiatan diskusi, proyek, dan refleksi.
- c. Budaya Belajar yang Tradisional: Terdapat sebagian peserta didik terbiasa dengan model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan konstruktivistik yang lebih aktif dan partisipatif.
- d. Kemampuan Guru: Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan teori konstruktivistik secara efektif, seperti memahami konsep konstruktivistik, merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai, dan memfasilitasi diskusi serta refleksi peserta didik.

- e. Tantangan dalam Mengadaptasi Materi Pembelajaran: Materi PAI dalam konteks aqidah akhlak seringkali bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Maka dari itu, guru perlu kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep tersebut secara konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat tantangan pada saat proses pembelajaran, guru SMPN 1 Rambutan dapat mengatasi hal tersebut dengan:

- a. Memperkuat kolaborasi dengan guru lain untuk berbagi sumber daya dan pengalaman.
- b. Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran aktif.
- c. Membangun budaya belajar yang positif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- d. Memilih materi yang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Dengan upaya bersama, guru SMPN 1 Rambutan dapat menerapkan teori konstruktivistik secara efektif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam melaksanakan (menjalankan) dan memikirkan terhadap segala hal yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari. Keterlibatan peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti sebuah aktivitas fisik sehingga peserta didik benar-benar berperan (berpartisipasi dengan aktif) dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu banyak inovasi dalam metode pengajaran agar anak menjadi aktif mengikuti pembelajaran sehingga anak dapat berinteraksi, bertanya dan mengemukakan pendapat yang diajarkan seperti yang dijelaskan oleh guru (Jf & Azmi, 2022: 5). Jadi, pembelajaran aktif ialah adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang aktif dapat mendukung kesuksesan proses pembelajaran, perlunya seorang guru untuk memahami setiap peserta didik supaya bisa menentukan inovasi metode pengajaran yang tepat dalam mengajar dan harus sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, telah didapati upaya guru dalam membangun pembelajaran yang aktif, yaitu diadakannya diskusi kepada peserta didik dengan membagi menjadi kelompok dalam pembelajaran serta membuka pertanyaan di awal pembelajaran dengan menghubungkan pada kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat lebih aktif saat belajar.

5. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Materi pembelajaran harus relevan dengan kehidupan peserta didik dan terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Belajar bermakna yang dicetuskan oleh David Ausubel merupakan suatu proses dikaitkannya informasi-informasi yang baru dengan

konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang. Belajar bermakna adalah pembelajaran dimana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu-ilmu yang telah ia peroleh sebelumnya. Hasil dari kebermaknaan belajar tersebut dapat dilihat dengan adanya keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta, atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka kognitif peserta didik. Pembelajaran bukan hanya dengan menghafal materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, namun belajar merupakan kegiatan yang didalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dan agar pembelajaran terlaksana dengan mudah (Muamanah & Suyadi, 2020: 167). Berdasarkan hasil wawancara, guru juga mengupayakan adanya pembelajaran yang bermakna dimana guru menghubungkan terkait materi dengan nilai-nilai islami serta dalam kehidupan sehari-hari dimana hal ini juga hampir sama dengan upaya pembelajaran aktif. Guru juga meminta peserta didik untuk merefleksikan dari pembelajaran sehingga mereka benar-benar dapat memaknai secara mendalam materi pembelajaran.

6. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator, bukan sebagai penyampai informasi tunggal. Dalam pendekatan konstruktivistik, peran guru dalam kelas tidak hanya sebatas memberikan ceramah kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator dan ahli pembelajaran. Guru perlu dapat membimbing peserta didik, menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, serta membantu mereka mengembangkan wawasan baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Jadi peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting untuk membantu dan mengembangkan kemampuan diri pada peserta didik melalui proses penyampaian informasi dan pemberian contoh yang baik diharapkan dapat membantu proses pendewasaan peserta didik, yang mampu membedakan hal baik dan buruk, serta bisa mengembangkan kemampuannya dan berguna bagi orang lain. Dari hal ini juga, guru sebagai fasilitator dengan membimbing peserta didik untuk melakukan diskusi dan tanya-jawab, serta meminta mereka untuk mencari informasi dari sumber yang lain sehingga pembelajaran tidak terfokus pada guru saja, tetapi peserta didiklah yang menjadi pusat dalam pembelajaran.

7. Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI memiliki beberapa implikasi penting:

a. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Guru bukan lagi sebagai sumber informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, seperti diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan proyek.

Ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar menurut Paul Suparno seperti dikutip oleh Sardiman dalam Ramli, yang dijelaskan sebagai berikut: 1. Belajar mencari makna. Makna diciptakan peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. 2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus. 3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri. 4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya. 5. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang telah dipelajari (Isti'adah, 2020: 14).

Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi suatu kebutuhan. Secara keseluruhan proses belajar merupakan suatu rangkaian aktivitas sebagai berikut: 1. Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai. 2. Kesiapan individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dalam memenuhi kebutuhan, Hal ini perlu disiapkan segala sesuatunya dimulai dari fisik, psikis maupun keuangannya. 3. Pemahaman situasi, yaitu pemahaman terhadap lingkungan tempat individu tersebut berada dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. 4. Hasil belajar merupakan umpan balik dari apa yang dilakukannya. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu berhasil dan juga gagal. Yang berhasil, berarti dia dapat memenuhi kebutuhannya, dan yang gagal berarti dia tidak memenuhi kebutuhannya.

b. Penggunaan Berbagai Sumber Belajar

Pembelajaran PAI tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar lain, seperti cerita, video, permainan, dan kunjungan lapangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik bagi peserta didik. Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar dengan tujuan memfasilitasi pemahaman dan pemrosesan informasi oleh peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa benda nyata atau abstrak, termasuk media fisik, media elektronik, dan media digital. Penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan memiliki banyak manfaat, seperti memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, memvisualisasikan konsep yang abstrak, dan memberikan variasi dalam metode pengajaran.

Menurut Sumiharsono & Hasanah, berikut beberapa contoh media pembelajaran yang sering digunakan:

- 1) Media Audiovisual: Termasuk film, video, animasi, dan presentasi slide. Media ini dapat memvisualisasikan konsep atau informasi dengan lebih jelas dan menarik bagi

peserta didik.

- 2) Media Grafis: Meliputi gambar, diagram, grafik, atau peta konsep. Media grafis membantu dalam pemahaman konsep yang kompleks dan mempermudah peserta didik dalam mengorganisir informasi.
- 3) Media Proyeksi: Seperti papan tulis, proyektor, dan layar. Media ini digunakan untuk memproyeksikan informasi visual atau tulisan yang dapat dilihat oleh seluruh kelas.
- 4) Media Audio: Misalnya, rekaman suara, podcast, atau musik. Media ini membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat informasi melalui pendengaran.
- 5) Media Digital Interaktif: Meliputi perangkat lunak edukasi, aplikasi, simulasi, dan permainan pembelajaran. Media ini dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.
- 6) Media 3D dan Realitas Virtual: Contohnya model fisik, maket, atau pengalaman virtual menggunakan headset VR. Media ini memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi objek atau tempat secara lebih mendetail.
- 7) Media Tulis: Termasuk buku teks, modul, lembar kerja, atau catatan. Media tulis masih menjadi salah satu alat pembelajaran yang penting dan efektif.
- 8) Media Internet: Meliputi sumber daya daring, situs web edukatif, forum diskusi, atau platform e-learning. Media internet memberikan akses luas terhadap berbagai informasi dan sumber belajar (Manurung et al., 2023: 24).

Jadi, pemilihan media pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran. Penting untuk mengintegrasikan media pembelajaran secara efektif dalam proses pengajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik serta memanfaatkan pengalaman langsung untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pengalaman nyata peserta didik untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga materi yang diajarkan relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya mengajarkan hukum-hukum Islam tentang perdagangan dengan studi kasus praktik di pasar atau kegiatan simulasi. Pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman dalam PAI bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga

tentang membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dan mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan lebih efektif dan bermakna, serta mengembangkan komitmen yang mendalam terhadap agama dan kehidupan yang bermoral (Norman et al., 2024: 84).

d. **Penilaian yang Holistik**

Penilaian tidak hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman konsep, tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik. Penilaian yang holistik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Adapun penilaian tersebut berupa:

- 1) **Mengukur Pemahaman Ajaran Agama:** Evaluasi membantu mengukur sejauh mana peserta didik memahami ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam PAI. Hal ini memungkinkan guru dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama mereka.
- 2) **Mengukur Nilai Etika dan Moral:** Pendidikan Agama Islam seringkali menekankan etika, moralitas, dan nilai-nilai yang positif. Evaluasi memungkinkan penilaian terhadap perkembangan peserta didik dalam hal nilai-nilai ini, yang merupakan bagian penting dari pembentukankarakter mereka.
- 3) **Mengidentifikasi Kelemahan dan Keberhasilan:** Evaluasi membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam pengajaran PAI. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama.
- 4) **Memantau Kemajuan Pembelajaran:** Evaluasi membantu dalam memantau kemajuan pembelajaran peserta didik seiring waktu. Guru dapat melihat apakah peserta didik terus meningkat dalam pemahaman agama atau jika ada kemunduran yang perlu ditangani.
- 5) **Pengambilan Keputusan:** Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan promosi peserta didik, rencana pengajaran lanjutan, dan pengembangan kurikulum PAI yang lebih baik (Wibowo, 2023: 13).

e. **Pembelajaran Kolaborati**

Globalisasi dapat membantu meningkatkan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam dapat mengadopsi praktik terbaik dan metode pengajaran yang lebih efektif dengan berbagi ide dan pengalaman dengan lembaga pendidikan di seluruh dunia. Selain itu, kerjasama internasional dapat memberikan peluang bagi pendidik dan akademisi untuk

terus meningkatkan kompetensi mereka. Cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam adalah kolaborasi riset, workshop internasional, dan program pertukaran guru. Pendidikan agama Islam dapat menerima inovasi dan perkembangan baru dengan cara yang inklusif dan terbuka (Ningsih & Zalisman, 2024:22).

KESIMPULAN

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran, khususnya aplikasinya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Dijelaskan bahwa teori ini, yang menekankan pembangunan pengetahuan aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi, memiliki kelebihan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, teori ini juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu lebih lama dan potensi perbedaan pendapat dengan pandangan ahli. Studi kasus di SMPN 1 Rambutan menunjukkan upaya penerapan teori konstruktivisme melalui pembelajaran berbasis masalah, mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan beragam sumber belajar, pendekatan kontekstual, penilaian holistik, dan kolaborasi. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan budaya belajar tradisional, upaya tersebut menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Kesimpulannya, implementasi teori konstruktivisme dalam PAI menjanjikan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, tetapi membutuhkan dukungan sumber daya, pengembangan kompetensi guru, dan adaptasi terhadap konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, F. (2020). Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi di SMA. *SocioEdu: Sociological Education*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v1i1.233>
- Ardiansyah, W., & Ujihanti, M. (2017). Constructivism and Its Perspectives Related to Teaching And Learning Process In The Classroom : A Conceptual Framework. *TARBAWY: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 117–143.
- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, S. C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Nilacakra Publishing House.
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-teori Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479.
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, S., Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Iskandar, J. (2021). *Realisasi Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Babussalam Desa Nyiur Permai Kecamatan Keritang*. STAI Auliaurrasyidin.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. EDU Publisher.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-*

- ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–72.
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- Manurung, H. M., Oktavia, N., Ubaidillah, A., Nurjamin, A., Janna, I. M., Prodyanatasari, A., Nurhasanah, S., & Prayogi, A. (2023). *Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI*. Pustaka Peradaban.
- Muamanah, H., & Suyadi, S. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 174.
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Norman, E., Megayanti, W., & Paramansyah, A. (2024). *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Publica Indonesia Utama.
- Rahayu, M. (2024). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Gita Lentera.
- Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jakad Media Publishing.
- Su'udi. (2022). *Pembelajaran Konstruktivistik PAI dan Budi Pekerti sebagai Implementasi Pendidikan Karakter*. PT. Nasya Expanding Management.
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education. *KnE Social Sciences*, 2021, 76–89.
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668>
- Suparlan. (2019). TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI: Menuju Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam*. Tiram Media.

